

OPINI AUDIT, TATA KELOLA DAN AUDIT DELAY, TINJAUAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Yolifiandri^{1*}, Islamiah Kamil², Sri Anjarwati³, Didin Hikmah Perkasa⁴

^{1,2,3} Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

⁴ Universitas Paramadina, Jakarta Indonesia

*yolifiandri@undira.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the factors that affect audit delays in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), with a special focus on the mining sector. The main objective of this study was to explore how much influence the audit committee, independent commissioners, institutional commissioners, and audit opinions have on the length of time required in the audit process. The method used to analyze the data is multiple linear regression, with SPSS used to perform classical assumption, regression, and ANOVA tests. The results show that audit committees, institutional commissioners, and audit opinions have a significant effect on audit delays, which means that these factors can speed up or slow down the audit process. However, independent commissioners did not show a significant influence on audit delays. The results of the simultaneous tests also showed that all independent variables together affected the audit delay. This research provides important insights in understanding how corporate governance factors, audit committee oversight, and the role of institutional commissioners can affect efficiency in the audit process.

Keywords: *Audit Delay, Audit Committee, Independent Commissioner, Institutional Commissioner, Audit Opinion,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan fokus khusus pada sektor pertambangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi seberapa besar pengaruh dari komite audit, komisaris independen, komisaris institusional, dan opini audit terhadap lamanya waktu yang diperlukan dalam proses audit. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi linier berganda, dengan SPSS digunakan untuk melakukan uji asumsi klasik, regresi, dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris institusional, dan opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay, yang berarti faktor-faktor ini dapat mempercepat atau memperlambat proses audit. Namun, komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Hasil dari uji simultan juga menunjukkan bahwa semua variabel independen bersama-sama mempengaruhi audit delay. Penelitian ini memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor tata kelola perusahaan, pengawasan komite audit, dan peran komisaris institusional dapat mempengaruhi efisiensi dalam proses audit.

Kata Kunci: Audit Delay, Komite Audit, Komisaris Independen, Komisaris Institusional, Opini Audit

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang, ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi para pemangku kepentingan. Salah satu isu yang sering muncul dalam proses ini adalah audit delay, yaitu selisih waktu antara akhir

periode pelaporan dan tanggal penyelesaian laporan audit oleh auditor independen. Audit delay dapat menghambat tersedianya informasi yang akurat dan tepat waktu, serta berpotensi mengurangi kepercayaan investor dan pihak berkepentingan lainnya terhadap perusahaan.

Audit delay bukanlah hal baru di industri pertambangan. Sejumlah perusahaan tambang mengalami keterlambatan dalam proses audit yang berdampak serius pada bisnis mereka. Fenomena audit delay menjadi semakin relevan untuk diteliti lebih lanjut. Kompleksitas di sektor ini dapat memperpanjang proses audit dan mengganggu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Banyak perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan setelah tenggat waktu yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sebagai contoh, pada tahun 2022, beberapa perusahaan pertambangan mengalami keterlambatan hingga lebih dari 120 hari sejak akhir tahun buku. Batas waktu yang direkomendasikan adalah 90 hari. Berikut ini adalah sektor perusahaan yang belum menyampaikan laporan Auditan 2017 sampai 2021 sebagai berikut:

Tabel 1.
Sektor Perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan auditan 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021	
Pertambangan	7	5	4	5	6	26
Bahan konsumen non primer	1	1	3	6	6	15
Bahan konsumen primer	-	-	1	2	3	6
Properti dan real estat	-	-	1	5	5	11
Industri	-	1	-	2	4	7
Barang baku	-	-	-	2	4	6
Infrastruktur	4	2	-	2	-	7
Perdagangan	2	-	1	-	-	3
Teknologi	1	-	-	1	1	3
Transportasi	1	-	-	1	1	2
Kesehatan	1	1	-	-	-	2
Keuangan	-	-	-	-	1	1
Jumlah Per Tahun	17	10	10	26	31	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan di olah oleh penulis pada 2022.

Beberapa faktor penting yang patut diperhatikan adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor menjadi representasi terhadap kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan. Apabila auditor memberikan opini selain “wajar tanpa pengecualian”, hal ini sering kali menunjukkan adanya permasalahan dalam laporan keuangan yang memerlukan pembahasan dan klarifikasi lebih lanjut, sehingga memperpanjang waktu audit. Penelitian oleh (Indi Nur Fajriani, bAristanti Widyaningsih, 2022) menunjukkan bahwa opini audit secara nyata berpengaruh terhadap lamanya audit dilakukan (audit report lag).

Selanjutnya, komisaris independen yakni anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan personal maupun finansial dengan perusahaan—berperan dalam memastikan pengawasan yang adil dan obyektif terhadap manajemen. Keberadaan mereka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan tata kelola perusahaan. Namun demikian, penelitian terdahulu dari (Indi Nur Fajriani, bAristanti Widyaningsih, 2022) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum tentu memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit, sehingga perlu diuji kembali pada industri tertentu seperti pertambangan.

Selain itu, kepemilikan institusional, yaitu keterlibatan lembaga seperti dana pensiun atau perusahaan investasi dalam struktur kepemilikan saham perusahaan, juga dianggap mampu memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Investor institusional cenderung lebih proaktif dalam menjaga reputasi dan nilai perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk menyelesaikan proses audit secara tepat waktu. (Megawati Ajo Putri^{1*},

Yuliusman², 2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan erat dengan kualitas tata kelola perusahaan, yang diyakini turut berdampak pada kecepatan proses audit. Dalam industri pertambangan, masalah audit delay menjadi lebih kompleks karena sektor ini bersifat padat modal, memiliki eksposur risiko tinggi, dan harus mematuhi berbagai regulasi ketat terkait keberlanjutan serta lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, terutama yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan serta opini audit.

Tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) menjadi faktor yang berperan penting dalam mengurangi audit delay. Mekanisme tata kelola, seperti keberadaan komite audit, komisaris independen, dan komisaris institusional, berfungsi untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta mempercepat proses audit (Febriyanti, D. P., & Ardiana, 2020). Komite audit memiliki peran yang sangat vital dalam memastikan pelaporan keuangan perusahaan berjalan dengan baik dan sesuai standar yang ditetapkan. Anggota komite audit umumnya memiliki pengalaman dan keterampilan di bidang keuangan dan akuntansi. Tugas utama mereka adalah mengawasi jalannya proses audit dan membantu auditor eksternal dalam menjalankan tugas mereka, agar hasil audit dapat diterima dengan baik. Keberadaan komite audit yang kompeten dapat membantu mempercepat proses audit. Komite audit yang aktif memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara auditor dan manajemen perusahaan. Hal ini berpengaruh langsung pada audit delay, yaitu waktu yang dibutuhkan dari akhir periode laporan keuangan hingga laporan audit diterbitkan. Semakin baik komite audit dalam mendukung proses audit, semakin cepat audit dapat diselesaikan, dan semakin pendek waktu keterlambatannya.

Penelitian oleh (Febriyanti, D. P., & Ardiana, 2020) yang dipublikasikan dalam *Accounting Student Research Journal*, menunjukkan bahwa komite audit yang berfungsi dengan baik dapat mengurangi audit delay. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa komite audit yang lebih efisien dapat membantu mempercepat proses audit, dengan meminimalkan hambatan komunikasi antara auditor dan manajemen perusahaan.

Namun, tidak semua penelitian mengungkapkan hasil yang serupa. Sebagai contoh, (Mardasari dan Triyanto, 2020) dalam *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* meneliti pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, dan opini going concern terhadap audit delay. Meskipun komite audit berperan dalam pengelolaan perusahaan, pengaruhnya terhadap audit delay tidak selalu signifikan. Ini menunjukkan bahwa selain komite audit, ada banyak faktor lain yang turut mempengaruhi lamanya audit selesai, seperti ukuran perusahaan atau kondisi keuangan yang mempengaruhi keputusan auditor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai (1) Menganalisis pengaruh opini audit terhadap audit delay pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, (2) Mengidentifikasi peran komite audit dalam mengurangi atau memperpanjang audit delay, (3) Menilai bagaimana keberadaan komisaris independen mempengaruhi audit delay dan (4) Mengevaluasi dampak komisaris institusional terhadap audit delay.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa komite audit sangat penting dalam mengurangi audit delay, namun faktor-faktor lain yang terkait dengan karakteristik perusahaan dan kompetensi komite juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana komite audit dapat berfungsi secara maksimal dalam mengurangi keterlambatan audit.

Penelitian ini sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan mendasar. Pertama, keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat membawa dampak serius bagi pasar modal. Ketidaktransparanan dalam pelaporan dapat menurunkan

kepercayaan investor, yang pada gilirannya meningkatkan risiko investasi (Kaloko & Deliana, 2025). Audit delay yang signifikan juga memicu ketidakpastian di pasar, yang berdampak pada penurunan nilai saham perusahaan. Kedua, sektor pertambangan memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya, sehingga lebih rentan terhadap audit delay. Dengan risiko lingkungan yang tinggi, fluktuasi harga komoditas, serta regulasi yang ketat, perusahaan pertambangan sering menghadapi tantangan pelaporan yang lebih rumit. Memahami faktor-faktor yang dapat mengurangi audit delay dalam sektor ini sangat penting. Ketiga, tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu mengurangi audit delay. Memahami peran komite audit, komisaris independen, dan komisaris institusional dalam mempercepat atau memperlambat proses audit dapat membantu perusahaan mengoptimalkan kebijakan tata kelola mereka (Ananda Ayu Sherly Febrianti & Gusti Dian Prayogi, 2024). Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi penting bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait tata kelola perusahaan dan pengungkapan audit delay. Terakhir, penelitian ini memiliki nilai akademik yang signifikan, mengingat kajian terkait opini audit dan tata kelola terhadap audit delay masih terbatas, khususnya di sektor pertambangan.

KAJIAN PUSTAKA

Audit delay adalah periode waktu yang dihitung sejak akhir tahun fiskal suatu perusahaan hingga laporan audit resmi ditandatangani dan dimuat dalam laporan keuangan. Durasi keterlambatan ini diukur dalam jumlah hari dan digunakan sebagai indikator kuantitatif untuk menilai ketepatan waktu pelaporan (Fairuzzaman & Yuni Anggraeni, 2022). Regulasi yang berlaku di Indonesia, berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor KEP-307/BEJ/07/2004, mengatur bahwa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi. Jika keterlambatan terjadi antara 1 hingga 30 hari, perusahaan akan mendapat peringatan tertulis pertama. Keterlambatan 31 hingga 60 hari akan mengakibatkan peringatan tertulis kedua dan denda sebesar Rp 50.000.000,00. Sementara itu, jika keterlambatan mencapai 61 hingga 90 hari, perusahaan akan dikenakan peringatan tertulis ketiga dengan denda Rp 150.000.000,00. Lebih dari 90 hari, perusahaan dapat dikenakan suspensi. Sebuah perusahaan dikategorikan mengalami audit delay jika laporan keuangannya terlambat lebih dari 120 hari setelah akhir tahun fiskal (Tampubolon, 2024).

Penelitian menunjukkan beragam perspektif mengenai audit delay. A Andri (2024) mendefinisikan audit delay sebagai waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit hingga laporan keuangan siap dipublikasikan. Sementara itu, Islami (2023) memandang audit delay sebagai selisih antara tanggal laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan audit independen. Rabaiyah (2023) juga menjelaskan bahwa audit delay merupakan rentang waktu dari penyelesaian audit hingga penerbitan laporan keuangan tahunan resmi. Dari sisi regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam peraturan No.29/POJK.04/2016 mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan ini akan dikenakan sanksi administratif (Zulvia, 2022).

Opini audit merupakan kesimpulan yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Opini ini dihasilkan melalui proses audit yang mendalam, yang mempertimbangkan aspek materialitas serta kesesuaian laporan dengan pedoman akuntansi yang berlaku (Shintia Ananda & Wahyu Ari Andriyanto, 2021). Auditor, sebagai pihak independen, memiliki tanggung jawab untuk menilai apakah laporan keuangan yang diaudit telah disusun secara tepat dan akurat. Dalam perannya, auditor tidak hanya

menilai angka-angka dalam laporan, tetapi juga memverifikasi kondisi keuangan entitas yang bersangkutan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipercaya dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya.

Opini audit juga mencerminkan pandangan auditor terhadap kelayakan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen (Mukhamad Taufiq Maulana, 2024). Auditor yang memberikan opini harus memiliki tingkat independensi dan kompetensi yang tinggi agar dapat memastikan kualitas audit yang optimal. Opini ini meliputi evaluasi terhadap kepatuhan laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku, serta kejelasan pengungkapan informasi yang material (Krisyadi & Bambang, 2024). Hal ini memberikan gambaran mengenai kewajaran posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas.

Selain itu, opini audit berfungsi sebagai cerminan sejauh mana auditor meyakini laporan keuangan tersebut memberikan gambaran yang wajar tentang kondisi entitas yang diaudit (Dwi Rahayu, 2023). Dalam konteks tata kelola perusahaan, penerapan Good Corporate Governance (GCG) sangat penting. Tata kelola perusahaan mengatur hubungan antara berbagai pemangku kepentingan, memastikan transparansi, dan mengurangi konflik kepentingan, yang pada akhirnya menciptakan rasa aman bagi investor dan meningkatkan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan (FCGI, 2001)..

Tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) diukur melalui berbagai komponen yang berperan penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas perusahaan. Salah satu komponen utama adalah Komite Audit. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00001/BEI/01-2014 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit harus terdiri dari minimal tiga anggota, dengan salah satu di antaranya adalah komisaris independen yang menjabat sebagai ketua. Komite audit memiliki peran vital dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta meningkatkan transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Penelitian oleh Sudaryanto et al. (2022) menunjukkan bahwa komite audit yang aktif dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Komponen kedua adalah Komisaris Independen. Fungsi utama komisaris independen adalah sebagai pengawas yang bertindak demi kepentingan perusahaan secara keseluruhan, tanpa mewakili pemegang saham tertentu. Mereka berperan penting dalam memastikan penerapan prinsip-prinsip GCG. Menurut Prasetyo dan Wibowo (2021), komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan rumus:

Proporsi Komisaris Independen = (Jumlah komisaris independen) / (Jumlah total dewan komisaris).

Terakhir, Kepemilikan Institusional juga merupakan komponen penting dalam tata kelola perusahaan. Kepemilikan ini merujuk pada saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, atau dana pensiun. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh dalam mengontrol kebijakan perusahaan dan mendorong tata kelola yang lebih efektif. Menurut Ramadhani dan Hidayat (2019), kepemilikan institusional dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan daya saing di pasar global. Proporsi kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

Kepemilikan Institusional = (Jumlah saham yang dimiliki institusi) / (Jumlah saham yang beredar) x 100%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Opini Audit dan tata Kelola terhadap Audit delay. Metode kuantitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti hubungan antar variabel yang dapat diukur secara numerik. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode kuantitatif memberikan kemampuan untuk mengukur dampak variabel independen (Opini Audit) dan Tata Kelola terhadap variabel independen terhadap audit delay, secara akurat melalui pengolahan data statistik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui data Perusahaan sektor pertambangan dari BEI tahun 2018-2022.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui suatu cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Dalam menetapkan sampel harus menggunakan suatu metode penetapan sampel. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sampel penelitian, Penentuan sampel menggunakan purposive sampling yaitu dengan metode mendapatkan sampel representative sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui serangkaian uji untuk memastikan keandalan dan validitas model regresi yang digunakan. Pertama, akan dilakukan Uji Asumsi Klasik, yang terdiri dari beberapa uji penting. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2012). Jika ada multikolinearitas yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi estimasi koefisien regresi. Uji Normalitas selanjutnya dilakukan untuk memastikan bahwa variabel terikat dan variabel bebas mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam regresi. Kemudian, Uji Heteroskedastisitas akan menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2012). Terakhir, Uji Autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yang dapat mempengaruhi validitas model.

Selain uji asumsi klasik, dilakukan juga Uji F dan Uji T untuk menguji kelayakan model regresi. Uji Goodness of Fit (Uji F) mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual data. Sedangkan Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Langkah-langkah dalam Uji Hipotesis untuk Koefisien Regresi dimulai dengan merumuskan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1). H_0 menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat ($\beta_1 = 0$), sementara H_1 menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan ($\beta_1 \neq 0$). Penentuan harga t tabel berdasarkan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan juga menjadi langkah penting dalam uji ini, di mana derajat kebebasan dihitung dengan rumus $(n-1-k)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari variabel penelitian. Berdasarkan data variabel dependen (nilai perusahaan), dan variabel independen (pengungkapan emisi karbon, Tata Kelola Perusahaan melalui kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) dilakukan analisis deskriptif. Dengan N menunjukkan jumlah data atau banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif
 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kmte audit	59	3.00	6.00	3.7288	0.82693
komindep	59	0.20	0.50	0.3514	0.09052
kominst	59	0.36	0.68	0.4768	0.09829
opn adt	59	0.00	1.00	0.4915	0.23422
adt delay	59	66	180	96.15	24.798
Valid N (listwise)	59				

Sumber: Data diolah SPSS v 22, 2024.

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel, analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini mencakup 59 sampel yang mewakili variabel-variabel yang diteliti. Pertama, Komite Audit terdiri dari minimal 3 anggota dan maksimal 6 anggota, dengan rata-rata 3,7288 dan standar deviasi 0,827. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki setidaknya 3 anggota komite audit, yang sesuai dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Kedua, Komisaris Independen memiliki jumlah anggota yang bervariasi antara 1 hingga 4 orang, dengan rata-rata 0,3514 dan standar deviasi 0,09052. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan mematuhi regulasi OJK mengenai komisaris independen, yang sangat penting dalam menjaga independensi pengawasan di dalam perusahaan.

Selanjutnya, Komisaris Institusional memiliki proporsi rata-rata 47,6% dari total komisaris dengan standar deviasi 0,098. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris institusional cukup signifikan dalam struktur tata kelola perusahaan, yang memperkuat pengawasan dan pengelolaan perusahaan secara efektif. Opini Audit, dengan rata-rata 49,15%, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mendapatkan opini audit yang relatif konsisten, dengan standar deviasi 0,234. Ini berarti nilai opini audit tidak terlalu menyebar luas, dan sebagian besar perusahaan memiliki opini yang berada dalam rentang yang cukup dekat dengan rata-rata.

Terakhir, untuk Audit Delay, nilai rata-rata mencapai 96,15 hari, menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit sekitar 96 hari. Nilai standar deviasi yang tinggi, yakni 24,798, menunjukkan adanya keragaman yang cukup besar dalam data, dengan beberapa proses audit yang diselesaikan lebih cepat, sementara yang lainnya memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini memberikan gambaran tentang variasi dalam efisiensi waktu penyelesaian audit antar perusahaan..

Regresi linear berganda bertujuan untuk Uji Regresi Linier Berganda untuk menguji pengaruh komite audit, komisaris independen, komisaris institusional, dan opini audit terhadap Audit delay:

Tabel 1.2

Hasil Uji T Coefficients^a

Model				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	179.904	20.915		8.602	0.000
	komite audit	-8.862	3.134	-0.313	-2.827	0.007
	komindep	40.135	28.064	0.154	1.430	0.158
	kominstst	-104.434	27.034	-0.437	-3.863	0.000
	opini audit	-21.121	5.094	-0.455	-4.146	0.000
a. Dependent Variable:						

Sumber: Data yang diolah SPSS v 26, 2024

Dari hasil output tersebut, maka diketahui bahwa untuk nilai konstanta sebesar 179.904 dengan masing-masing variabel independen seperti, komite audit -8.862, Komindep untuk komisaris in dependen sebesar 40.135, kominsts untuk komisaris institusional sebesar -104.434, opni audit untuk sebesar -21.121, Maka hasil nilai estimasi parameter berdasarkan *coefficient* dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 179.904 + -8.862 X_1 + 40.135 X_2 + (-104.434 X_3) + -21.121 X_4 + e$$

Berikut ini adalah interpretasi dari persamaan yang dihasilkan melalui uji regresi untuk masing-masing variabel yang diteliti. Pertama, nilai konstanta (α) sebesar 179.904 menunjukkan bahwa jika semua faktor yang mempengaruhi audit delay, seperti komite audit, komisaris independen, komisaris institusional, dan opini audit, bernilai nol, maka audit delay akan bernilai 179.904 satuan waktu. Ini adalah nilai dasar yang menggambarkan waktu yang dibutuhkan untuk audit sebelum faktor-faktor lain berperan. Selanjutnya, nilai koefisien regresi variabel Komite Audit (X_1) sebesar -8.862 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada komite audit akan mengurangi audit delay sekitar 8,86 satuan waktu. Artinya, semakin banyak anggota dalam komite audit, semakin cepat proses audit. Dengan p-value sebesar 0.007, yang lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay.

Untuk komisaris independen, koefisien regresinya sebesar 40.135 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit jumlah komisaris independen akan menambah audit delay sekitar 40,14 satuan waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak komisaris independen, semakin lama audit selesai. Namun, karena p-value sebesar 0.158 lebih besar dari 0.05, bisa disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Pada komisaris institusional, koefisien regresinya sebesar -104.434 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit komisaris institusional akan mengurangi audit delay sekitar 104,43 satuan waktu. Dengan p-value 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, ini menunjukkan bahwa komisaris institusional berpengaruh signifikan terhadap percepatan proses audit.

Terakhir, opini audit memiliki koefisien regresi sebesar -21.121, yang berarti setiap perubahan satu unit dalam opini audit (misalnya, dari opini bersih menjadi opini yang lebih buruk) akan mengurangi audit delay sekitar 21,12 satuan waktu. Ini menunjukkan bahwa opini

audit yang lebih buruk cenderung mempercepat proses audit. Dengan p-value 0.000, yang juga lebih kecil dari 0.05, opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, yaitu waktu yang dibutuhkan auditor eksternal untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan perusahaan. Audit delay ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan kredibilitas perusahaan. Beberapa faktor yang diuji dalam penelitian ini antara lain adalah komite audit, komisaris independen, komisaris institusional, dan opini audit.

Pertama, pengaruh komite audit terhadap audit delay ditemukan signifikan dalam penelitian ini. Hasil ini konsisten dengan temuan dari Indrawati (2020), yang menunjukkan bahwa komite audit yang aktif dan memiliki keahlian dapat mempercepat proses audit karena membantu mempersiapkan laporan keuangan dengan lebih baik. Namun, pandangan berbeda diungkapkan oleh Harahap (2021), yang menyatakan bahwa komite audit yang terlalu besar atau kurang terorganisir justru bisa memperlambat proses audit, karena kurangnya koordinasi di dalam komite dapat menyebabkan ketidaksepahaman dalam pengambilan keputusan.

Kedua, peran komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, seperti yang ditemukan oleh Wijayanti dan Fathoni (2020). Mereka menyatakan bahwa meskipun komisaris independen memiliki peran dalam pengawasan, pengaruh mereka terhadap audit delay terbatas, terutama jika mereka tidak terlibat aktif dalam proses audit. Namun, berbeda dengan itu, Rahardjo dan Santoso (2019) menunjukkan bahwa komisaris independen yang terlibat secara aktif dapat mempercepat proses audit, menunjukkan bahwa peran mereka sangat bergantung pada seberapa aktif dan terlibat mereka dalam perusahaan.

Selanjutnya, komisaris institusional terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini sejalan dengan temuan dari Syamsul dan Hasan (2021) yang menunjukkan bahwa komisaris institusional, yang biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, dapat mempercepat penyelesaian audit. Namun, penelitian lain oleh Sari dan Ningsih (2019) menunjukkan bahwa komisaris institusional bisa memperlambat proses audit jika terlibat dalam konflik kepentingan atau keputusan yang tidak mendukung kepentingan jangka panjang perusahaan.

Terakhir, opini audit ditemukan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Opini audit yang buruk, seperti opini “tidak wajar” atau “tidak bersih”, cenderung memperlambat proses audit karena auditor harus melakukan pekerjaan tambahan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Azizah dan Rachmawati (2020). Namun, Prasetyo dan Mulyani (2019) menambahkan bahwa faktor lain, seperti kompleksitas laporan keuangan atau terlambatnya data, sering menjadi penyebab utama keterlambatan audit, bukan hanya opini audit itu sendiri..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Komisaris Institusional, dan Opini Audit terhadap Audit Delay, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, nilai konstanta (α) sebesar 179.904 menunjukkan bahwa, jika semua faktor yang mempengaruhi audit delay seperti komite audit, komisaris independen, komisaris institusional, dan opini audit bernilai nol, maka waktu audit delay akan bernilai 179.904 satuan waktu. Ini mencerminkan nilai dasar yang tidak terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya.

Kedua, koefisien regresi variabel Komite Audit sebesar -8.862 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit nilai komite audit akan mengurangi waktu audit delay sekitar 8,86 satuan waktu. Dengan p-value 0.007 yang lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap percepatan proses audit. Namun, koefisien

regresi variabel Komisaris Independen menunjukkan peningkatan audit delay sekitar 40,135 satuan waktu setiap kali komisaris independen meningkat satu unit, meskipun dengan p-value 0.158 yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Untuk Komisaris Institusional, koefisien regresinya sebesar -104.434 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit komisaris institusional akan mengurangi audit delay sekitar 104,43 satuan waktu, dengan p-value yang sangat signifikan (0.000), artinya komisaris institusional memiliki pengaruh besar dalam mempercepat proses audit. Sementara itu, opini audit juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap audit delay, dengan koefisien regresi -21.121, yang berarti setiap perubahan satu unit opini audit dapat mempercepat proses audit. P-value yang sangat signifikan (0.000) mendukung bahwa opini audit berpengaruh penting terhadap waktu audit.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dapat diperhatikan. Pertama, perbedaan antar industri perlu dipertimbangkan, karena setiap sektor industri memiliki tantangan unik yang dapat memengaruhi audit delay. Penelitian berikutnya bisa membandingkan audit delay di berbagai industri untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam. Kedua, penyertaan variabel auditor eksternal bisa menjadi aspek menarik untuk diteliti, misalnya apakah auditor besar seperti KPMG atau PwC lebih cepat dalam menyelesaikan audit dibandingkan auditor yang lebih kecil. Ketiga, pengalaman auditor juga dapat menjadi faktor penting, karena auditor yang lebih berpengalaman mungkin dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Terakhir, peran teknologi dalam audit perlu diteliti lebih lanjut, mengingat teknologi yang semakin canggih dapat mempercepat proses audit melalui akses data yang lebih mudah dan sistem informasi yang lebih baik..

DAFTAR PUSTAKA

- A Andri, A. A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Audit, Audit Tenure, dan Financial Distress terhadap Audit Delay: Studi Empiris. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*.
- Ananda, A. S., & Prayogi, G. D. (2024). Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Kualitas SDM, Ukuran Usaha, terhadap Tingkat Pemahaman UMKM di Surabaya dalam Implementasi Standar Akuntansi untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(3).
- Azizah, & Rachmawati, (2020). Opini Audit dan Pengaruhnya terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Dan Audit*.
- Dwi Rahayu. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Periode Terjadi Covid-19 Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9.
- Fairuzzaman, D. M. A., & Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, Dan Informasi (JAKPI)*, 2(20).
- Febriyanti, D. P., & Ardiana, P. A. (2022). Pengaruh Komite Audit, Kompleksitas Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, SINTA 2*.
- Fajriani, I. N., Widyaningsih, A., & H., T. (2022). Pengaruh Opini Auditor, Komite Audit, Serta Dewan Komisaris Independen dalam Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 265–276.
- Indrawati, K. (2020). Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Indonesia*.
- Islami, R. I. (2023). Literatur Review: Analisis Pergantian Auditor, Opini Audit, dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Studentresearch Jurnal*.

- Krisyadi, R., & Bambang, B. (2024). The Influence of Audit Committee Effectiveness and Financial Condition on Audit Delay in Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Combines*.
- Mardasari, & Triyanto. (2020). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Opini Going Concern, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 680.
- Megawati, A. P., & Yuliusman, R. (2023). The Effect of Profitability, Leverage, Corporate Social Responsibility and Firm Size on Company Value with Good Corporate Governance as a Moderating Variable in Technology Companies Listed on the BEI in 2019-2022. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)*, 1(4).
- Maulana, M. T., & P. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *JAKK*.
- Prasetyo, R., & Mulyani, S. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan yang Mengalami Opini Audit Tidak Bersih. *Jurnal Keuangan Dan Akuntansi*.
- Rabaiyah. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Auditor Switching dan Audit Fee Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen Akuntansi*.
- Sadari Daeli, D. W. (2024). Pengaruh Komite Audit, Reputasi KAP, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Revenue Akuntansi*.
- Shintia Ananda, & Wahyu Ari Andriyanto, R. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Leverage Terhadap Audit Delay. *Prosiding Biema*.
- Syamsul, M., & Hasan, A. (2021). Pengaruh Komisaris Institusional terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*.
- Tampubolon, C. L. (2024). Analisis Pengaruh Financial Distress, Struktur Modal, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Opini Auditor dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Tesis S2 Akuntansi*.
- Zulvia, D. (2022). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay pada Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.